

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan pada diri anak dengan mencoba mengembangkan diri sesuai dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Masa peralihan terjadi pada remaja yang masih tidak stabil baik secara emosional maupun secara fisik, sehingga dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh yang negatif antara lain, merokok, minum-minuman keras, berkelahi, seks bebas dan tindakan kriminal lainnya yang dapat merugikan remaja tersebut di kemudian hari (Liputan6.com, n.d.). Hurlock (1998) mengatakan bahwa pada masa remaja individu akan mengalami fase *storm and stress* yang artinya bahwa pada masa dimana remaja mengalami berbagai masalah atau tekanan sehingga mengalami perubahan emosi didalam dirinya.

Masa transisi, remaja cenderung mengalami masa krisis yang ditandai dengan berbagai permasalahan yang menyimpang sehingga mengakibatkan perubahan perilaku pada remaja yang cenderung negatif (Ekowarni, 2016). Perubahan negatif tersebut salah satunya adanya pengaruh lingkungan antara lain teman sebaya, lingkungan keluarga, media masa dan lingkungan masyarakat. Anak pada usia 12 sampai dengan 18 tahun menurut UU No. 12 Tahun 2012 merupakan rentang usia yang secara psikologis memasuki masa remaja dengan memiliki berbagai karakteristik, sehingga dapat menyebabkan anak banyak melakukan penyesuaian yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam menghadapi masalah. Salah satu bentuk masalah dalam berperilaku adalah melakukan tindakan agresif. Santrock (2012) remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, tidak mampu untuk menahan dorongan nafsu dan lebih agresif.

Baron & Byrne (2010) mengatakan ketidakmampuan dari seorang remaja dalam mengantisipasi adanya konflik dapat menyebabkan perasaan yang gagal sehingga akan mengarahkan pada situasi yang dapat membuat anak frustrasi. Reaksi yang terjadi saat anak frustrasi adalah dengan melakukan kekerasan berupa menyakiti orang lain ataupun diri sendiri yang dapat disebut dengan perilaku

agresif. Berke, Sloan, Parrott, & Zeichner (2012) mengatakan bahwa peran gender sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan agresivitas, potensi yang didapatnya sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku agresif yang dapat menyesuaikan sesuai dengan lingkungan ataupun gender yang dimiliki sehingga orang dapat mengontrol besar kecilnya suatu tindakan agresif.

KPAI mengatakan angka tawuran pelajar pada tahun 2018 lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Peningkatan yang terjadi sebanyak 1,1 persen sepanjang 2018. Pada awal 2019 KPAI mendapat laporan sebanyak 24 kasus yang terbagi dalam 3 kasus kekerasan fisik, 8 kasus kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus dan 1 kasus eksploitasi (Tirto.id, 2019). Tawuran pelajar juga pernah terjadi pada siswa SMK Negeri 10 Semarang dimana tawuran tersebut melibatkan 40 siswa SMK Kendal dan kota Semarang. Tawuran tersebut mengakibatkan seorang siswa tewas dan korban luka berat, empat siswa SMK Negeri 10 terlibat dalam tawuran tersebut (Radarsemarang, 2018).

Tawuran yang terjadi pada SMK tersebut sudah sering terjadi dikarenakan kebiasaan turun-temurun sejak dahulu, menurut narasumber saat wawancara. SMK yang menjadi langganan saat adanya tawuran adalah SMK 4, SMK 3, dan SMK 5. Narasumber mengatakan jika tawuran pelajar biasanya terjadi karena saling ejek antar sekolah. Pada saat tawuran biasanya para siswa membawa geer motor, batu, kayu, bahkan terkadang senjata tajam. Tawuran tersebut diawali dengan berkumpul lalu menyerang sekolahan yang dituju dengan melempari batu, saat lawan sudah maju biasanya akan saling adu fisik atau bahkan menggunakan senjata-senjata yang telah disiapkan sebelum tawuran. Narasumber juga mengatakan sekolah mereka pernah dilempari batu oleh SMK lain yang mengakibatkan mereka menyerang sekolahan lain.

Perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan melukai atau menyakiti seseorang baik secara verbal maupun secara lisan (Myers, 2012), contoh dari berperilaku agresif adalah dengan menendang, memukul, melukai, melontarkan kata-kata yang menyakitkan dan segala tindakan yang menyakiti orang lain. Perilaku agresif juga dapat muncul karena remaja kurang mampu dalam mengatasi tekanan-tekanan yang ada di lingkungan sekitar

remaja (Lestari, 2015). Baron & Byrne (2010) mengatakan bahwa agresivitas adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang memiliki tujuan yang sama yaitu menyakiti juga. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan agresif menurut Baron & Byrne (2010) adalah faktor kepribadiannya dari setiap remaja yang dapat meningkatkan perilaku agresif seseorang, selain itu ada faktor lain yaitu konformitas teman sebaya yang mengakibatkan perubahan perilaku seorang remaja sesuai dengan perilaku yang telah dikehendaki oleh kelompok agar seorang remaja dapat diterima disuatu kelompok.

Berdasarkan *crime rate* (angka kerawanan suatu kejahatan) pada tahun 2017 setiap 100.000 orang terkena tindak kejahatan antara lain pencurian, pembunuhan, perkelahian atau tawuran (Keamanan, 2018). Kejahatan yang sering dilakukan khususnya remaja adalah tawuran, merokok, minum-minuman yang beralkohol dan masih banyak lagi yang dapat membuat remaja mendapatkan masalah dalam catatan guru BK (bimbingan konseling). Agresivitas dapat digolongkan kedalam kejahatan dikarenakan arti dari agresivitas adalah sebuah perilaku atau tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai seseorang baik secara verbal maupun secara fisik (Susantyo, 2011) .

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2019 sumber mengatakan:

*“Saya ikut waktu ulang tahun sekolah mba, lah temen yang bonceng saya ngajakin mba ya udah akhirnya saya ikut, eh malah disana tawuran. Tapi aku ga ikut mba, temen aku yang ketangkap di cctv di keluarin mba, kan peraturan disini yang ketahuan tawuran dikeluarin kalo aku Cuma di kasih peringatan tapi aku udah gak mau ikutan mba takut aku dikeluarin. Aku dapet surat peringatan aja orang tua ku nangis-nangis apalagi aku dikeluarin mba, mesakakna wong tuwo.(A)*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada A yang merupakan anak kelas 10 mengaku bahwa dirinya mengikuti tawuran sebab diajak tawuran namun sampai disana ia tidak mengikutinya sebab sudah takut dengan ancaman sekolah dan takut dengan lawan di tempat tawuran. Menurut pengakuan dari A sering adanya tawuran di sekolah dikarenakan tradisi turun temurun yang ada sejak lama sehingga terkadang siswa-siswanya mengikuti ajakan kakak kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Mei 2019 sumber mengatakan:

*“Waktu itu sih saya liat ada rame-rame mba di depan sekolah terus ya saya ikut mba ternyata mau tawuran ya saya takut mba akhirnya saya kabur aja pulang mba, saya diajak temen saya mba katanya itu acara ulang tahun sekolah eh malah tawuran”*. (M)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek M pernah ikut kelokasi tawuran namun tidak mengikuti tawuran yang saat itu terjadi, subjek takut sebab saat ketahuan tawuran subjek akan dikeluarkan dari sekolah. Sebab sudah ada peraturan yang menyebutkan bahwa jika ada yang tawuran akan di keluarkan, namun subjek hanya diberikan surat peringatan yang ditanda tangani oleh orang tua.

Tugas utama dari masa remaja adalah menghadapi krisis, krisis yang biasanya dialami oleh remaja adalah krisis identitas. Identitas yang terbentuk pada remaja membentuk penyelesaian masalah pada tiga persoalan yaitu pilihan pekerjaan, pemilihan nilai-nilai dalam hidup dan perkembangan identitas seksual (Papalia et al., 2009). Menurut Erikson (dalam Papalia et al., 2009) mengatakan bahwa pada masa remaja akan mengalami pencarian identitas versus kekacauan identitas dimana saat remaja tidak mampu menemukan identitasnya dalam lingkungan sosial akan mengalami bahaya dalam pertumbuhan sosialnya yang mana akan menghambat kedewasaannya secara psikologis.

Kehidupan remaja yang sering berada diluar lingkungan keluarga mengakibatkan remaja membentuk kelompok teman sebaya yang dapat membentuk suatu norma yang telah disepakati oleh setiap anggota kelompok dan mengakibatkan suatu penyesuaian tingkah laku yang sesuai dengan norma tersebut agar tidak mengakibatkan suatu perbedaan sehingga dapat disebut dengan konformitas (Monks, Knoers, & Haditono, 2001). Konformitas adalah pengaruh yang didapat dari suatu norma dalam suatu lingkungan sosial dimaksudkan untuk ditaati dan dapat merubah suatu tingkah laku dari orang yang berada dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2010).

Anak cenderung melakukan suatu kenakalan remaja dikarenakan konformitas yang telah dibentuk dalam diri anak yang berupa pengaruh negatif atau positif

sesuai dengan kelompok teman sebayanya (Kartono, 2014). Remaja yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan merasakan suatu penghargaan dalam diri anak yang dapat meningkatkan harga diri anak, posisi sosial, dan kehormatan yang akan didapat oleh anak jika anak tersebut dapat taat dan setia pada kelompoknya. Konformitas akan semakin kuat jika dalam diri anak memilih untuk berperilaku yang sama dengan kelompoknya. Santrock (2007) mengatakan bahwa konformitas akan mengalami peningkatan pada seseorang di fase remaja sebab remaja lebih menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman di sekolah ataupun untuk bermain sehingga dapat mengalami perubahan pada cara berbicara ataupun perilaku seorang remaja, Remaja akan mengalami peningkatan yang nyata ataupun tidak pada dirinya dipengaruhi dari teman sebayanya.

Kartono (2014) menjelaskan bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan dari konformitas teman sebayanya yang dapat memberikan pengaruh pada remaja untuk berperilaku dalam lingkungannya. Monks, Knoers, & Haditono (2002) menyebutkan bahwa terdapat dua gerakan yang dilakukan oleh remaja dalam berhubungan sosial yaitu gerakan menuju teman sebaya dan gerakan menjauh atau meninggalkan keluarga. Gerakan ini dilakukan sementara untuk dapat masuk ke dalam lingkup sosial yang lebih luas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suharti, 2016) bahwa terdapat hubungan yang positif yaitu semakin tinggi konformitas yang ada maka semakin tinggi tingkat kecenderungan seseorang untuk melakukan kenakalan remaja salah satunya tawuran. Salah satu faktor yang dapat memicu seseorang untuk berperilaku agresif adalah faktor eksternal adalah konformitas, lingkungan, dll (Koeswara, 1988).

Konformitas teman sebaya adalah penyesuaian yang dilakukan oleh remaja agar sesuai dengan kelompok yang ada. Salah satu contohnya jika kelompok yang diikuti oleh remaja melakukan tawuran maka remaja lain akan mengikutinya. Begitu juga dengan minum-minuman alkohol yang akan diikuti oleh remaja tersebut dikarenakan terbawa pengaruh teman sebaya. Remaja tidak memikirkan dampak dari perilaku negatif dari kelompoknya sebab untuk diterima dalam kelompok. Semakin tinggi konformitas yang ada dalam diri remaja maka akan

semakin tinggi perubahan perilakunya salah satunya mengikuti kegiatan yang berujung pada tindakan agresif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan & Rois (2001) mengenai tawuran, prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain, serta konformitas pada kelompok teman sebaya mengatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prasangka siswa yang terlibat maupun tidak terlibat tawuran, siswa yang mengikuti tawuran memiliki prasangka yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti tawuran. Penelitian yang dilakukan oleh Suharti (2016) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan yang sangat tinggi ditunjukkan dari hasil yang sangat tinggi pada skala kenakalan remaja dan skala konformitas yang menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh konformitas. Tindakan agresif banyak menghasilkan berbagai macam masalah tidak hanya tawuran sebab perilaku agresif tidak saja dialami oleh remaja namun setiap orang dapat berpotensi melakukan tindakan agresif salah satunya yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazhifah (2017) komunikasi yang didapat dari orang tua mengenai verbal abuse juga dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku agresif.

Penelitian ini dianggap orisinal dikarenakan perbedaan yang ada pada aspek yang digunakan, subjek yang berbeda, dan metode yang berbeda. Jika ada persamaan pada penelitian ini hanya pada aspeknya saja. Penelitian telah dilakukan oleh Parasayu (2018) mengenai konformitas yang mempengaruhi seorang remaja dalam berperilaku agresif dan mendapatkan hasil yang positif dengan artian bahwa semakin tinggi tingkat konformitas seorang individu maka semakin dapat mempengaruhi dirinya untuk berperilaku agresif. Pada penelitian tersebut dilakukan di sekolah PL Don Bosko yang dilakukan pada siswa kelas X sampai kelas XII. Peneliti memodifikasi skala penelitian agresif milik peneliti sebelumnya dan menambahkan beberapa pertanyaan baru dalam skala penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Siswa di SMK Negeri 10 Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMK Negeri 10 Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat berupa manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna pada perkembangan ilmu psikologi sosial, dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru maupun orang tua dapat mengetahui dan mengerti pergaulan anak-anak. Siswa juga dapat memahami serta menyikapi pergaulan dengan teman sebaya mereka.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada siswa SMK Negeri 10 Semarang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perilaku Agresif**

##### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif adalah tindakan atau kecenderungan berperilaku yang berniat untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara psikologis maupun fisik untuk mengekspresikan perasaan yang negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari seseorang (Buss & Perry, 1992). Berkowitz (1993) menjelaskan perilaku agresivitas adalah bentuk perilaku atau tindakan seseorang dengan maksud atau tujuan yang menyakiti atau melukai baik secara fisik maupun psikologis seseorang. Perilaku agresif adalah tingkah laku yang dimaksudkan untuk merusak barang orang lain atau menyakiti hati seseorang yang tidak dapat dibenarkan secara sosial (Antasari, 2006).

Baron & Byrne (2010) mengatakan bahwa agresif adalah hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti orang lain dengan berupa siksaan atau hal yang menyakitkan. Saad (2003) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti diri maupun orang lain terkadang merusak benda yang ada di sekitarnya untuk pertahanan diri ataupun efek dari ketidakpuasan dalam diri seseorang. Perilaku agresif tidak hanya ditampilkan secara pribadi namun bisa juga secara kelompok. Dalam kelompok juga dapat melakukan perilaku agresif yang dilakukan pada setiap anggota yang melakukan pelanggaran pada aturan yang ada di dalam norma kelompok.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri atau orang lain. Perilaku agresif akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang, perkembangan perilaku agresif dapat berkurang saat seseorang mampu mengedalikannya sehingga tingkat agresifnya dapat berkurang. Semakin dewasa seseorang pengendalian perilaku agresifnya semakin baik dan tidak mudah terlampiaskan seperti saat remaja.